

## Pengaruh Kurs Dollar, Inflasi, Harga Terhadap Ekspor Kepiting Indonesia

*Made Dewi Damayanthi*<sup>1</sup>

*I Wayan Wenagama*<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*

### ABSTRAK

Subsektor perikanan merupakan penyumbang terbesar kedua pada Produk Domestik Bruto Indonesia sektor pertanian untuk kurun waktu 2010 hingga 2013. Kondisi tersebut didukung dengan adanya nilai ekspor hasil perikanan periode tahun 2008-2014 mengalami peningkatan. Ekspor kepiting menempati posisi ketiga setelah nilai ekspor udang dan nilai ekspor ikan tuna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kurs Dollar AS, inflasi, harga dan terhadap nilai ekspor kepiting di Indonesia. Penelitian menggunakan data time series dari tahun 1980-2013. Teknik Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil analisis data menunjukkan Kurs dollar Amerika, harga kepiting ekspor, inflasi, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ekspor kepiting. Secara parsial Kurs dollar Amerika dan Harga kepiting ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kepiting. Inflasi terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kepiting. Harga kepiting ekspor merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap ekspor kepiting.

**Kata kunci:** ekspor kepiting, kurs dollar, inflasi, harga

Klasifikasi JEL: F23, F31, E31, Q11

### ABSTRACT

*The fisheries subsector is second largest contributor to Indonesia's GDP in agricultural sector 2010-2013, supported by presence of export value of fishery products in 2008-2014 experiencing an increase. Crab exports rank third after shrimp and tuna export value. This study aims to determine the effect of US dollar exchange rate, foreign exchange, inflation, and prices on export value of crabs in Indonesia. This Research using time series data from 1980-2013 and analyzed by multiple linear regression. Results show exchange rate of US dollars, price of export crabs, inflation, and foreign exchange simultaneously have significant effect on crab exports. Partially the US dollar exchange rate and export crab prices have positive and significant effect on crab exports. Inflation have a negative and significant effect on crab exports. However, foreign exchange has negative and not significant effect on crab exports. Price of export crabs is has dominant effect on crab exports.*

**keyword:** crab exports, dollar exchange rate, inflation, prices

*JEL Classification* : F23, F31, E31, Q11

## **PENDAHULUAN**

Perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Fossati (2020), “Perdagangan internasional telah terjadi selama ribuan tahun, dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan politik baru dirasakan beberapa abad belakangan. Perdagangan internasional pun turut mendorong industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional”. Menurut Hutagaol & Marhaeni (2020), Perdagangan internasional yang berkembang pesat sejauh ini mampu memberikan peran yang signifikan dalam perekonomian dunia. Berbagai kerjasama atau perjanjian perdagangan antar negara yang ada menunjukkan bahwa perdagangan antar negara yang baik impor dan ekspor mempunyai peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara. Semakin terbuka suatu negara arus perdagangan internasional akan semakin membuka peluang ekspor komoditas negara tersebut ke negara lain untuk meningkatkan pendapatan negara. Suatu negara akan mengeksport produk yang biaya produksinya lebih murah dan bahan bakunya melimpah. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat sektor-sektor ekonomi yang memiliki daya komparatif

Menurut Setyari (2017), “Perdagangan Internasional terjadi akibat dua faktor utama yakni faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran. Aktivitas penawaran untuk perdagangan ke luar negeri disebut ekspor dan aktivitas permintaan untuk perdagangan dari luar negeri disebut impor.” Pratiwi & Suzuki (2019) menyebutkan, Perdagangan internasional merupakan aspek penting bagi pembangunan suatu negara. Perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan sumber daya manusia, sumber daya alam, seperti iklim dan letak geografis, serta perbedaan keadaan ekonomi dan sosial yang tersedia pada suatu negara. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada masing-masing negara tersebut yang menimbulkan perbedaan barang yang dihasilkan, biaya yang diperlukan, serta mutu dan kuantumnya. Hal demikian yang menjadi suatu alasan mengapa suatu negara melakukan perdagangan internasional. Perdagangan

internasional dalam barang dan jasa memungkinkan bangsa untuk meningkatkan standar hidup mereka dengan mengekspor dan mengimpor barang dan jasa (Badra & Setyari, 2020). Dikutip dari Wicaksono & Mangunsong (2021), “perdagangan memberikan peluang baru untuk pertumbuhan bagi negara-negara berkembang.”

Setiap Negara akan melakukan perdagangan antar negara untuk memenuhi kebutuhan dan mensejahterakan masyarakatnya salah satunya adalah kegiatan ekspor, ekspor memiliki dampak yang besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi (Kurniawan & Shunsuke, 2018). Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi ekonomi suatu negara secara berkelanjutan menuju waktu yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu. Dalam Magdalena & Sudiana (2020) disebutkan “Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian yang tercermin dari peningkatan pendapatan nasional, pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan lebih banyak barang ekonomi kepada penduduknya”. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan, dan ideologi yang dibutuhkannya. Hampir setiap negara pada saat ini tidak dapat mengabaikan interaksi ekonominya dengan negara asing. Nasution (2019), “Ekspor merupakan salah satu aktivitas perdagangan internasional yang mempunyai peranan penting bagi perekonomian suatu negara. Hal ini dikarenakan ekspor dapat menghasilkan devisa yang dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembiayaan pembangunan sektor-sektor di dalam negeri”

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam tersebut dapat dikelola dengan baik dan dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai bagi masyarakat Indonesia. Sektor sumber daya alam yang dapat dikembangkan dari Indonesia adalah sektor pertanian karena didukung oleh struktur tanah yang baik untuk bercocok tanam. Pertanian di Indonesia dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia seperti memenuhi kebutuhan pangan dan

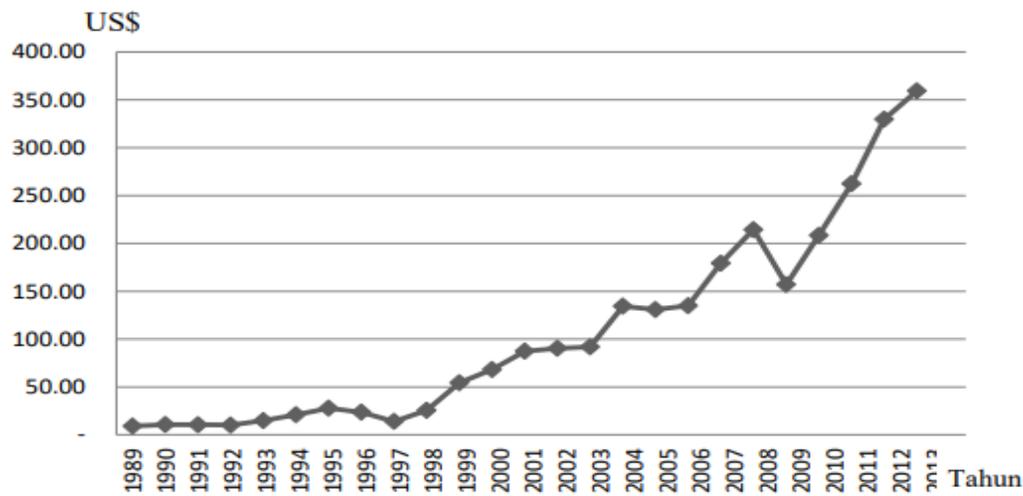
papan (Sari & Ayuningsasi, 2020). Kontribusi sektor pertanian secara langsung berupa penyediaan pangan masyarakat dan secara tidak langsung dapat menciptakan multiplier effect, sehingga sektor pertanian layak menjadi sektor andalan dalam perekonomian Indonesia (Prastyo, 2017).

Perkembangan nilai ekspor Indonesia sampai tahun 1986 masih didominasi oleh sektor migas. Tetapi sejak tahun 1987 sampai sekarang dominasi ekspor Indonesia beralih ke komoditi non migas. Pergeseran ini terjadi setelah pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor non migas (Ningsih & Kurniawan, 2016). Indonesia negara kepulauan yang wilayah perairannya merupakan bagian terbesar atau sekitar dua pertiga dari keseluruhan wilayah Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara bahari, negara maritim dan kepulauan terbesar di dunia dengan luas perairan laut termasuk zona ekonomi eksklusif Indonesia (ZEEI) sekitar 5,8 juta km<sup>2</sup>. Wilayah laut tersebut dikelilingi lebih dari 17.504 pulau, dan garis pantai sepanjang 95.181 km yang merupakan terpanjang di dunia. Hal ini menciptakan Indonesia memiliki potensi perikanan yang sangat besar dalam tingkat kualitas maupun diversitasnya. Letak geografis yang strategis dan keanekaragaman biota lautnya merupakan potensi yang tidak semua dimiliki oleh negara lain. Sebagai sebuah negara dengan perekonomian terbuka, ekspor tentu memberi peran penting bagi perekonomian nasional (Agusalim, 2017). Kendati perannya tidak sebesar negara maju seperti Singapura misalnya, namun peran perdagangan luar negeri dalam mendukung perekonomian tidak bisa diabaikan begitu saja (Permana & Sukadana, 2016)

Tahun 2012, posisi produksi perikanan budidaya Indonesia di dunia berada pada urutan ke-4 dengan penyebaran ke seluruh dunia sebesar 4.6 persen. Indonesia juga masuk dalam 15 besar negara utama penghasil perikanan perairan daratan dan berada di posisi ke-7 dunia. Hal ini mengisyaratkan bahwa Indonesia memiliki kesempatan dan kemampuan untuk menjadi penghasil produk perikanan terbesar di dunia, seiring dengan

terus meningkatnya produksi perikanan Indonesia di dunia. Salah satu indikator yang sering digunakan para ahli ekonomi untuk mengukur keberhasilan suatu negara dalam perekonomian adalah Produk Domestik Bruto (PDB), dengan mengukur persentase pertumbuhan Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan sehingga pertumbuhan yang dimaksud tercapai tingkat pertumbuhan dari produksi barang dan jasa sektor ekonomi (Ariani & Utama, 2019). Dalam hubungan ini, hakekat dalam pembangunan ekonomi adalah untuk menaikkan tingkat kehidupan masyarakat melalui peningkatan pendapatan perkapita (Margareni *et al.*, 2016)

Subsector perikanan merupakan penyumbang terbesar kedua pada Produk Domestik Bruto sektor pertanian untuk kurun waktu 2010 hingga 2013. Subsector perikanan memiliki kenaikan rata-rata terbesar dibandingkan dengan keempat subsector pertanian lainnya. Hal ini berarti, subsector perikanan Indonesia berpotensi untuk dikembangkan lebih maju. Salah satu komoditi perikanan yang bernilai jual tinggi adalah kepiting (Anom *et al.*, 2017)



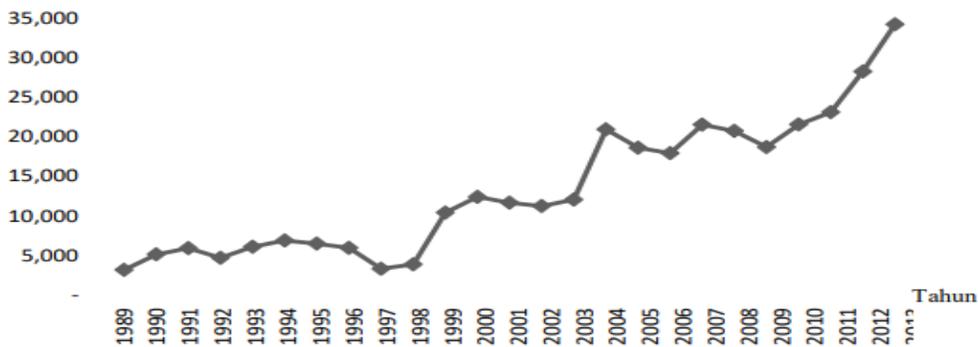
Sumber: Data Diolah, 2015

**Gambar 1. Pertumbuhan Nilai Ekspor Kepiting Indonesia Tahun 1989-2013**

Gambar 1. memaparkan, nilai ekspor kepiting Indonesia yaitu hasil penjumlahan dari ekspor kepiting segar, kepiting beku, dan kepiting olahan dari tahun 1989 hingga 2013. Pada tahun 1989 hingga 1995 kenaikan nilai kepiting ekspor terlihat cukup stabil, tapi pada tahun 1996 dan 1997 nilai kepiting ekspor mengalami penurunan akibat adanya krisis ekonomi dunia dan Indonesia menerima dampak yang sangat besar. Pada tahun 1998 terjadi inflasi yang sangat besar yaitu sebesar 77,63 persen, rupiah Indonesia pun ikut melemah dan terdepresiasi, sehingga terjadi kenaikan harga di dalam negeri begitupula dengan harga kepiting. Dengan harga yang tinggi produsen mulai menawarkan kepitingnya ke luar negeri sehingga nilai ekspor kepiting kembali meningkat. Tahun 2005 pertumbuhan nilai ekspor kepiting agak menurun, itu terjadi karena naiknya harga minyak dunia sehingga pemerintah menaikkan harga BBM dalam negeri. Tahun 2008 nilai ekspor kepiting menurun cukup dalam, ini disebabkan karena pemerintah kembali menaikkan harga BBM. Tahun-tahun berikutnya nilai ekspor kepiting meningkat cukup stabil. Nilai ekspor kepiting tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar US\$ 359,30.- juta , sedangkan persentase peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 112.17 persen dari US\$ 25,64.- juta menjadi US\$ 54,40.-juta. Nilai ekspor terkecil terjadi pada tahun 1989 yaitu sebesar US\$ 9,03.- juta, sedangkan persentase penurunan tertinggi terjadi pada tahun 1997 yaitu sebesar 40.90 persen dari US\$ 23,70.- juta menjadi US\$14,01.- juta. Rata-rata nilai ekspor kepiting Indonesia pada tahun 1989-2013 adalah US\$ 106,81.- juta dengan persentase pertumbuhan rata-rata sebesar 20,72 persen. Volume ekspor dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, umur perusahaan, produktivitas tenaga kerja, campur tangan pemerintah, investasi luar negeri, lokasi perusahaan, dan keterampilan tenaga kerja

Menurut Sitohang & Sudiana (2019), volume ekspor ditentukan oleh daya saing dari keadaan ekonomi, proteksi di negara-negara lain, dan kurs valuta asing. Gambar 2 memaparkan volume ekspor kepiting Indonesia yaitu hasil penjumlahan dari ekspor

kepinging segar, kepinging beku, dan kepinging olahan dari tahun 1989 hingga 2013. Volume ekspor kepinging tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 34.172,77 ton, sedangkan persentase peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 169,44 persen dari 3.863,07 ton menjadi 10.408,51ton.

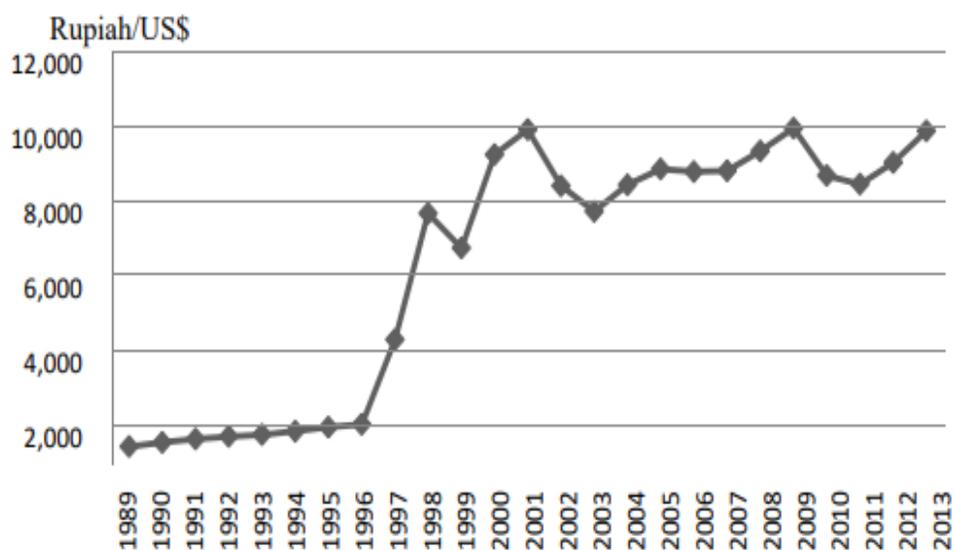


Sumber: Data Diolah,2014

### **Gambar 2. Pertumbuhan Volume Ekspor Kepinging Indonesia Tahun 1989-2013**

Volume ekspor terendah terjadi pada tahun 1997 yaitu sebesar 3.303,43 ton pada tahun yang sama terjadi persentase penurunan tertinggi yaitu sebesar 44,45 persen dari 5.946,52 ton menjadi 3.303,43 ton ini disebabkan karena adanya krisis di dunia yang berimbas buruk pada Indonesia yang mengalami inflasi sangat tinggi yaitu sebesar 77,65 persen. Tahun 1999 terjadi peningkatan volume ekspor sebesar 169,4 persen, hal ini terjadi karena naiknya harga-harga akibat inflasi pada tahun 1998 mengakibatkan eksportir semakin gencar menawarkan kepingingnya ke negara-negara maju untuk mendapatkan hasil dari harga yang tinggi tersebut. Ini disebabkan juga karena konsumsi kepinging di dunia mulai meningkat terutama di negara maju karena semakin marak restoran-restoran mewah yang menjadikan kepinging sebagai menu utama. Rata-rata nilai ekspor kepinging Indonesia pada tahun 1989-2013 adalah 13.379,16 ton dengan persentase pertumbuhan rata-rata sebesar 15,62 persen. Komoditas kepinging Indonesia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan komoditas kepinging dari negara lain, akan menjadikan daya tarik minat negara pengimpor untuk membeli kepinging dari Indonesia

Peningkatan penawaran volume ekspor kepinging Indonesia akan berpengaruh pada perekonomian Indonesia, dan meningkatkan devisa Indonesia. Untuk itu, perlu diketahui faktor-faktor yang akan memengaruhi permintaan ekspor komoditas kepinging di pasar internasional. Komoditas kepinging yang diekspor dapat berupa kepinging segar, beku, ataupun olahan. Selama periode tahun 1989-2013, perkembangan volume ekspor kepinging mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi yang terjadi pada tingkat ekspor kepinging tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yang terkait antara lain nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, harga kepinging ekspor, inflasi, dan cadangan devisa Indonesia. Nilai tukar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi ekspor (Ratih & Candradewi, 2020). Penelitian ini menggunakan kurs Dollar Amerika Serikat, dikarenakan kurs Dollar Amerika Serikat merupakan kurs mata uang standar internasional yang nilainya relatif stabil dan merupakan mata uang yang kuat dan dapat dengan mudah untuk diperdagangkan serta dapat diterima oleh siapa saja sebagai pembayaran untuk transaksinya (Pramita & Budhi, 2020). Gambar 3 menunjukkan perkembangan nilai tukar Rupiah Indonesia terhadap Kurs Dollar Amerika Serikat pada tahun 1989-2013 beserta persentase perkembangan setiap tahunnya



*Sumber:* Data Diolah,2014

### **Gambar 3. Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat Tahun 1989-2013**

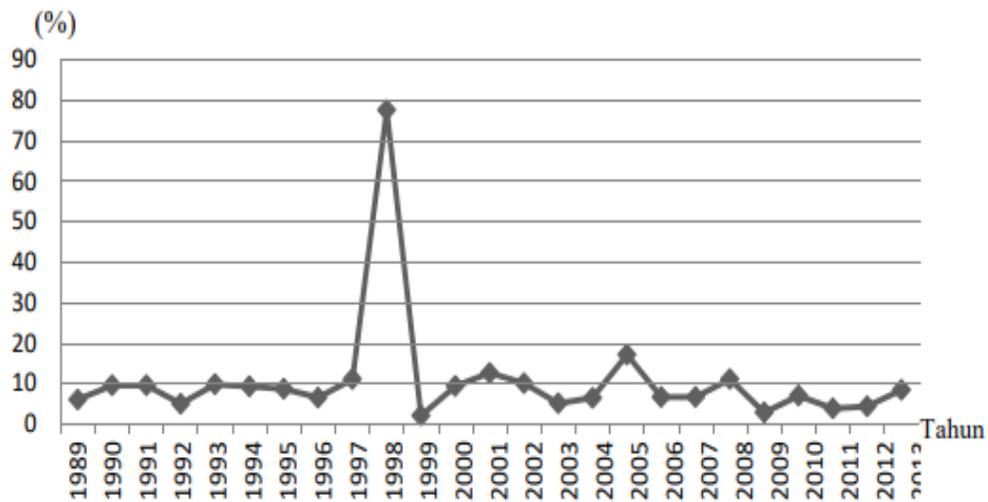
Gambar 3 menunjukkan, perkembangan kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah Indonesia yang mengalami fluktuasi pada tahun 1989-2013. Pada tahun 1990-1996 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar mengalami kenaikan yang cukup stabil. Nilai tukar Rupiah terendah terjadi pada tahun 1989 yaitu sebesar Rp.1.792,-. Nilai tukar Rupiah tertinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar Rp.10.305,-, ini disebabkan karena krisis di Indonesia dan pemerintah kembali menaikkan harga BBM setelah sebelumnya naik pada tahun 2005. Pada tahun 1997 Indonesia mulai merasakan guncangan dari krisis yang terjadi di dunia akibatnya terjadi depresiasi tertinggi yaitu sebesar 95,13 persen dari Rp.2.383,- menjadi Rp. 4.650,-. Tahun 2002 terjadi apresiasi tertinggi yaitu sebesar 14,66 persen dari Rp.10.266,- menjadi Rp. 8.761,-. Tahun 2009 nilai tukar Rupiah terdepresiasi kembali hingga mencapai angka Rp.10.305, lalu di tahun berikutnya nilai tukar rupiah terapresiasi menjadi Rp.9.388,- pada tahun 2012. Memasuki tahun 2013 nilai tukar rupiah kembali menyentuh angka Rp.10.230,-. Rata-rata perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dari tahun 1989-2013 adalah sebesar Rp.6.833,-. Nilai tukar mata uang suatu negara lain dijadikan pertimbangan untuk mengukur nilai pembelian barang yang harus dikeluarkan dari luar negeri. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Apabila nilai tukar Rupiah terapresiasi maka volume ekspor kepinging Indonesia ke pasar internasional akan mengalami penurunan dan tidak dapat memenuhi permintaan ekspor kepinging dunia.

Dikutip dari Lastri & Waluyo (2016), Harga kepinging di dalam negeri (domestik) tergolong salah satu komoditi perikanan dengan harga jual yang tinggi. Hal ini disebabkan untuk memproduksi kepinging memerlukan biaya produksi yang tidak murah, dan dipengaruhi kondisi laut. Permasalahan produksi masih dapat dikendalikan dengan adanya usaha budidaya kepinging. Perkembangan harga ekspor kepinging yaitu hasil penjumlahan dari harga

ekspor kepiting segar, kepiting beku, dan kepiting olahan Indonesia pada tahun 1989-2013 beserta persentase peningkatannya. perkembangan harga kepiting ekspor Indonesia yaitu hasil penjumlahan dari harga ekspor kepiting segar, kepiting beku, dan kepiting olahan yang mengalami fluktuasi pada tahun 1989-2013.

Pada tahun 1989 hingga 1995 harga ekspor meningkat stabil, namun terjadi penurunan dari tahun 1996 dan 1997. Tahun 1998 harga kepiting ekspor melonjak tinggi mencapai 50,82 persen akibat adanya inflasi di Indonesia yaitu sebesar 77,63 persen. Harga kepiting ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar US\$ 36,51/Kg. Harga kepiting ekspor terendah terjadi pada tahun 1990 yaitu sebesar US\$ 7,56/Kg. Pada tahun 1998 terjadi peningkatan tertinggi yaitu sebesar 50,82 persen dari US\$ 12,77/Kg menjadi US\$ 19,26/Kg. Tahun berikutnya yaitu tahun 1999 terjadi penurunan harga tertinggi yaitu sebesar 34,58 persen dari US\$ 19,26/Kg menjadi US\$ 12,60/Kg. Rata-rata harga kepiting ekspor dari tahun 1989-2013 adalah sebesar US\$ 19,10/Kg. Persentase pertumbuhan rata-rata harga kepiting ekspor dari tahun 1989-2013 adalah 7,50 persen.

Inflasi merupakan salah satu alat untuk menentukan kondisi perekonomian suatu negara (Coibion *et al.*, 2020). Tingkat inflasi dapat mempengaruhi berbagai kegiatan ekonomi (Zermeño *et al.*, 2018), khususnya dalam penelitian ini kegiatan ekspor kepiting Indonesia. Nilai inflasi selama periode 1989 sampai 2013 mengalami fluktuasi. Berikut ini adalah gambar perkembangan inflasi di Indonesia pada tahun 1989-2013 beserta persentase perkembangannya



Sumber: Data Diolah,2014

#### Gambar 4. Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 1989-2013

Dapat dilihat di Gambar 4, nilai inflasi terendah terjadi pada tahun 1999, yaitu sebesar 2,01 persen dan nilai inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998, yaitu sebesar 77,63 persen. Pada tahun 1998 Indonesia benar-benar merasakan dahsyatnya guncangan krisis finansial, setelah itu ekonomi Indonesia mulai bergerak dan bangkit kembali, namun pada tahun 2005 perlahan kondisi ekonomi Indonesia mulai merasakan tekanan kembali yang merupakan imbas dari kenaikan harga minyak dunia dengan diumumkankannya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada tanggal 1 Maret 2005. Dan pada tahun 2008, tepatnya pada tanggal 24 Mei 2008 pemerintah kembali menaikkan harga BBM akibatnya kembali terjadi inflasi sebesar 11,06 persen.

Tahun 2001 dunia mengalami tragedi runtuhnya gedung *World Trade Center* di New York Amerika Serikat dimana bangunan itu adalah simbol pusat perdagangan dunia. Sejumlah investasi dari Amerika Serikat ke berbagai negara berkembang termasuk Indonesia mengalami penurunan, mengingat pemerintah AS juga memerlukan dana untuk memperbaiki perekonomiannya sendiri, sehingga cadangan devisa di Indonesia pada tahun itu menurun walaupun tidak terlalu tajam. Nilai cadangan devisa tertinggi terjadi pada tahun

2012, yaitu sebesar *US\$* 112.80 miliar. Sedangkan nilai cadangan devisa terendah terjadi pada tahun 1989, yaitu sebesar *US\$* 6,56 miliar. Peningkatan nilai cadangan devisa tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 45,54 persen dari *US\$* 66,11 miliar menjadi *US\$* 96,21 miliar. Penurunan nilai cadangan devisa tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 11,89 persen. Hal ini disebabkan oleh beban operasi pasar terbuka dan meredam gejolak nilai tukar rupiah. Mengacu pada data cadangan devisa BI, sepanjang Juli 2013, cadangan devisa menggelontor sebesar Rp 133.306 triliun untuk kebutuhan operasi pasar terbuka (OPT) atau stabilisasi nilai tukar. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan tersebut penting untuk diteliti bagaimana tingkat intensitas perdagangan Indonesia dalam hal ekspor kepinging Indonesia tahun 1989-2013. Serta bagaimana pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, harga kepinging ekspor, tingkat inflasi, terhadap volume ekspor kepinging Indonesia periode tahun 1989-2013.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah adalah (1) apakah kurs dollar Amerika Serikat, harga kepinging ekspor, inflasi, dan cadangan devisa berpengaruh secara simultan terhadap volume ekspor kepinging Indonesia tahun 1989-2013? (2) Bagaimanakah pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, harga kepinging ekspor, inflasi, dan cadangan devisa secara parsial terhadap volume ekspor kepinging Indonesia tahun 1989-2013? (3) Variabel manakah diantara kurs dollar Amerika Serikat, harga kepinging ekspor, inflasi yang berpengaruh dominan terhadap volume ekspor kepinging Indonesia tahun 1989-2013?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang hendak dicapai yaitu (1) Untuk menganalisis pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, harga kepinging ekspor, inflasi, secara simultan terhadap volume ekspor kepinging Indonesia tahun 1989-2013. (2) Untuk menganalisis pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, harga kepinging ekspor, inflasi, dan cadangan devisa secara parsial terhadap volume ekspor kepinging Indonesia tahun 1989-2013. (3) Untuk menganalisis variabel diantara kurs dollar Amerika Serikat, harga kepinging

ekspor, inflasi, yang berpengaruh dominan terhadap volume ekspor kepiting Indonesia tahun 1989-2013.

### **PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hazemi & Rachmina (2013) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Kepiting Indonesia. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah GDP per kapita Indonesia, GDP per kapita negara tujuan ekspor, harga kepiting Indonesia di negara tujuan, jarak Indonesia ke negara tujuan, nilai tukar mata uang negara tujuan terhadap rupiah. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum agribisnis kepiting Indonesia serta menginterpretasikan hasil output pada pengolahan kuantitatif, sehingga diketahui maksud dan hasil dari pengolahan data secara kuantitatif. Metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan *gravity model* dengan persamaan tunggal digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kepiting Indonesia. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel 2007 dan program Eviews 7. Faktor-faktor yang dipilih dalam model penelitian ini mampu menjelaskan aliran perdagangan ekspor kepiting Indonesia ke negara-negara tujuannya sebesar 96,82 persen. Sisanya sebesar 3,18 persen dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak terdapat dalam model atau *error*. Melalui pendekatan model *fixed effect* diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi secara nyata ekspor kepiting Indonesia ke negara tujuan terdiri dari: GDP per kapita negara tujuan ekspor, jarak antara Indonesia dengan negara tujuan, harga kepiting Indonesia di negara tujuan, dan nilai tukar mata uang negara tujuan terhadap rupiah.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Maharani & Setiawina (2014) dengan judul Pengaruh Suku Bunga Kredit, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Indeks Rca Terhadap Volume Ekspor Udang Segar (Hs92-030623) Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 1999 –

2012. Pendekatan yang digunakan: kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas yaitu variabel suku bunga kredit, kurs dollar Amerika Serikat, dan indeks RCA, sedangkan variabel terikatnya adalah volume ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh variabel bebas secara serempak maupun parsial terhadap Volume Ekspor Udang Segar (HS92-030623) Indonesia ke beberapa negara periode 1999-2012 dan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap volume ekspor udang segar. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil uji simultan (F): di Jepang dan Singapura ketiga variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor udang segar sedangkan di Malaysia tidak berpengaruh signifikan. Hasil uji parsial (t): indeks RCA berpengaruh signifikan di negara Jepang dan Singapura, tetapi tidak berpengaruh signifikan di Malaysia, suku bunga kredit dan kurs Dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap volume ekspor udang segar di ketiga negara. Variabel yang paling dominan berpengaruh adalah indeks RCA untuk Jepang dan Singapura, sedangkan untuk Malaysia adalah suku bunga kredit.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Aditya & Sudirman (2014) dengan judul "Pengaruh Kurs, Cadangan Devisa, dan Konsumsi terhadap Ekspor Bersih Alat Transportasi Laut Indonesia". Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh kurs dollar Amerika Serikat, cadangan devisa, bongkar-muat barang, dan jumlah penumpang di pelabuhan terhadap ekspor bersih alat transportasi laut Indonesia periode 1995-2010 dengan menggunakan teknik analisis Vector Auto Regression (VAR). Hasil Penelitian menunjukkan kurs dollar Amerika Serikat, cadangan devisa, bongkar-muat barang, dan jumlah penumpang di pelabuhan berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap ekspor bersih alat transportasi laut Indonesia periode 1995-2010, sedangkan hasil uji parsial diperoleh bahwa ekspor bersih alat transportasi laut Indonesia dipengaruhi oleh variabel ekspor bersih empat(4) triwulan sebelumnya, kurs dollar Amerika Serikat dua(2),empat(4), tujuh(4), dan delapan(8)triwulan sebelumnya; cadangan devisa satu(1), dua(2), dan

empat(4) triwulan sebelumnya; dan bongkar-muat barang empat(4) triwulan sebelumnya sedangkan variabel jumlah penumpang di pelabuhan tidak berpengaruh secara signifikan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Marbun (2012) dengan judul Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Inflasi dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Nilai Ekspor Non Migas Jawa Tengah Tahun 1985-2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penanaman modal dalam negeri, inflasi dan kurs dollar Amerika terhadap ekspor non migas Jawa Tengah tahun 1985-2009. Dalam penelitian ini digunakan data runtut waktu atau time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Variabel dalam penelitian ini adalah nilai ekspor non migas Jawa Tengah sebagai variabel dependen. Penanaman modal dalam negeri Jawa Tengah, inflasi Jawa Tengah dan kurs dollar Amerika sebagai variabel independen. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Square dengan spesifikasi model log linear. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersamaan penanaman modal dalam negeri, inflasi dan kurs dollar Amerika berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor non migas Jawa Tengah. Secara parsial penanaman modal dalam negeri dan kurs dollar Amerika memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor non migas Jawa Tengah. Sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor non migas Jawa Tengah. Variabel paling dominan yang mempengaruhi ekspor non migas.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Adwitya Sanjaya (2008) dengan judul Analisa Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Volume Ekspor Kopi Provinsi Bali Periode 1999-2006". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana harga, kurs dollar Amerika Serikat dan kebijakan ekspor kopi secara simultan dan parsial mempengaruhi volume ekspor kopi dari Provinsi Bali selama 1990-2006. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik simpulan bahwa harga rata-rata ekspor kopi, kurs dollar Amerika Serikat dan kebijakan ekspor kopi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap

volume ekspor kopi Provinsi Bali periode 1990-2006. Pada periode yang sama kedua variabel bebas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume ekspor kopi Provinsi Bali periode 1990-2006, dengan volume ekspor sesudah kebijakan ekspor lebih rendah daripada periode sebelum kebijakan ekspor diberlakukan. Variabel Kurs dollar Amerika Serikat merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Provinsi Bali periode 1990-2006 dan nilai Standardized Coefficients Beta dari kebijakan ekspor kopi adalah sebesar  $-0,831$  yang merupakan nilai absolut Standardized Coefficients Beta yang tertinggi jika dibandingkan dengan nilai Standardized Coefficients Beta dari variabel lainnya. Kemudian maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Kurs dollar Amerika Serikat, harga keping ekspor, inflasi dan cadangan devisa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor keping Indonesia tahun 1989-2013.
- H2: Kurs dollar secara parsial berpengaruh positif terhadap volume ekspor keping Indonesia tahun 1989-2013.
- H3: Harga keping ekspor secara parsial berpengaruh positif terhadap volume ekspor keping Indonesia tahun 1989-2013.
- H4: Inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap volume ekspor keping Indonesia tahun 1989-2013.

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh di BPS Provinsi Bali dan dari situs internet *United Nations Commodity Trade*. Data tersebut merupakan data gabungan (*time series dan cross section*) yaitu data yang dikumpulkan dari tahun ke tahun, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ekspor keping, kurs dollar Amerika Serikat,

harga keping ekspor, dan inflasi, kurun waktu 1989-2013. Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan mengambil lokasi di negara Indonesia, dengan melakukan pendataan atau pencatatan yang dipublikasi oleh BPS dan situs internet *United Nations Commodity Trade* yang ada kaitannya dengan obyek penelitian yaitu keping periode tahun 1989-2013.

Objek penelitian pada penelitian ini adalah kurs dollar Amerika Serikat, harga keping ekspor, tingkat inflasi, dan cadangan devisa Indonesia periode tahun 1989-2013. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah volume ekspor keping Indonesia (Y) dengan satuan ton. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kurs Dollar Amerika Serikat ( $X_1$ ), harga keping ekspor ( $X_2$ ), tingkat inflasi ( $X_3$ ).

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah nilai dan volume ekspor keping, kurs dollar Amerika Serikat, harga keping ekspor, inflasi, dan cadangan devisa Indonesia tahun 1989-2013. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu pernyataan yang menyangkut ekspor, kurs, harga, inflasi dan cadangan devisa. Data sekunder dalam penelitian ini adalah nilai dan volume ekspor keping, kurs dollar Amerika Serikat, harga keping ekspor, inflasi, Indonesia pada tahun 1989-2013. Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data yang diperoleh dari BPS, jurnal- jurnal ekonomi dan penelusuran internet yang terkait dengan penelitian ini. Pengambilan data diperoleh dari penelusuran internet yaitu pada web *United Nations Commodity Trade*.

Data yang dikumpulkan merupakan data ekspor keping yaitu hasil penjumlahan dari ekspor keping segar, keping beku, dan keping olahan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, Observasi dan Wawancara mendalam, Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel kurs dollar Amerika Serikat, harga keping ekspor tingkat inflasi, dan cadangan devisa terhadap ekspor keping di Indonesia baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier

berganda untuk mengetahui pengaruh variabel kurs dollar Amerika Serikat, tingkat inflasi, dan cadangan devisa terhadap ekspor keping di Indonesia baik secara simultan maupun parsial. Adapun persamaan regresi linier berganda penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$$

Keterangan :

Y	: Volume Ekspor
$\beta_0$	: Intersep/konstanta
X1	: Kurs Dollar Amerika Serikat
X2	: Harga
X3	: Inflasi
$\beta_1 \dots \beta_3$	: Slope atau arah garis regresi yang menyatakan nilai Y akibat dari perubahan satu unit X
$e_i$	: Variabel pengganggu ( <i>residual error</i> )

### Definisi Operasional Variabel

Ekspor keping (Y) yaitu hasil penjualan atau kuantitas keping segar, keping beku, dan keping olahan yang diekspor Indonesia dalam kurun waktu satu tahun yang dihitung dalam volume dengan satuan ton.

Kurs (nilai tukar mata uang) ( $X_1$ ) adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (Rupiah/US\$) atas dasar kurs tengah rupiah terhadap dollar yang dihitung berdasarkan kurs rill yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Harga keping ekspor ( $X_2$ ) adalah uang yang harus dibayarkan untuk pembelian keping per kilo gram yang dihasilkan dari nilai ekspor keping yang dibagi dengan volume ekspor keping itu sendiri dengan satuan US\$.

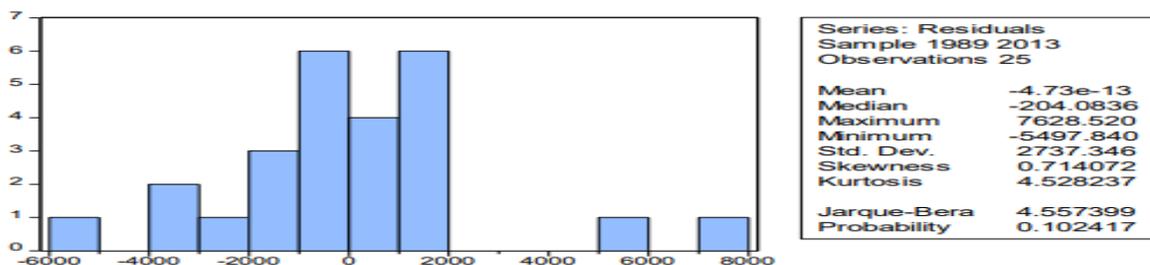
Inflasi ( $X_3$ ) adalah penurunan nilai mata uang yang terjadi akibat kenaikan harga bahan pokok yang menjangkau waktu tertentu. Dalam penelitian ini satuan inflasi adalah persen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh variabel kurs dollar terhadap ekspor kepinging Indonesia dapat dilihat pada tabel *coefficient* yaitu nilai beta atau *unstandardized coefficient* adalah 1,314 ( $\beta_1$ ). Nilai  $\beta_1$  memiliki arti bahwa kurs dollar berpengaruh terhadap ekspor kepinging Indonesia sebesar 1,314. Jika kurs dollar naik sebesar 1 satuan maka ekspor kepinging Indonesia akan meningkat sebesar 1,314 ton.

Pengaruh variabel harga kepinging ekspor terhadap ekspor kepinging Indonesia dapat dilihat pada tabel *coefficient* yaitu nilai beta atau *unstandardized coefficient* adalah 1241,836 ( $\beta_2$ ). Nilai  $\beta_2$  memiliki arti bahwa harga kepinging ekspor berpengaruh terhadap ekspor kepinging Indonesia sebesar 1241,836. Jika harga kepinging ekspor naik sebesar US\$ 1/kg maka ekspor kepinging Indonesia akan meningkat sebesar 1241,836 ton.

Pengaruh variable inflasi terhadap ekspor kepinging Indonesia dapat dilihat pada tabel *coefficient* yaitu nilai beta atau *unstandardized coefficient* adalah -129,7471 ( $\beta_3$ ). Nilai  $\beta_3$  memiliki arti bahwa inflasi berpengaruh terhadap ekspor kepinging Indonesia sebesar -129,7471. Jika inflasi naik sebesar 1 persen maka ekspor kepinging Indonesia akan menurun sebesar 129,7471 ton. Pengaruh variable cadangan devisa terhadap ekspor kepinging Indonesia dapat dilihat pada tabel *coefficient* yaitu nilai beta atau *unstandardized coefficient* adalah -457,8164 ( $\beta_4$ ). Nilai  $\beta_4$  memiliki arti bahwa cadangan devisa berpengaruh terhadap ekspor kepinging Indonesia sebesar -457,8164. Jika cadangan devisa naik sebesar 1 miliar US\$ maka ekspor kepinging Indonesia akan menurun sebesar 457,8164 ton.



*Sumber:* Data Diolah,2021

### **Gambar 6. Hasil Uji Normalitas dengan program *eviews***

Besarnya nilai Jarque-Bera adalah 4,557 dan signifikan pada 0,05. Nilai tersebut menyatakan bahwa data berdistribusi normal, karena nilai lebih besar dari  $\alpha=5$  persen. nilai korelasinya tinggi (di atas 50%), maka tidak boleh dipasang secara bersama-sama sebagai indepenen variable.

**Tabel 1 Hasil Uji Multikolinearitas**

	X1KURS	X2HARGA	X3INFLASI
X1KURS	1.000000	0.502367	0.080154
X2HARGA	0.502367	1.000000	-0.144875
X3INFLASI	0.080154	-0.144875	1.000000

*Sumber:* Data Diolah,2020

Uji multikolinearitas menunjukkan tidak ada nilai korelasi yang mempunyai nilai lebih dari nilai R-square sebesar 0,898, hal tersebut menandakan tidak ada multikolinearitas pada penelitian ini. artinya tidak terjadi autokorelasi antara variable kurs dollar, harga kepiting ekspor, inflasi, dan cadangan devisa.

**Tabel 2 Hasil Uji Autokorelasi**

F-statistic	0.851748	Prob. F(2,18)	0.4432
Obs*R-squared	2.161414	Prob. Chi-Square(2)	0.3394

*Sumber:* Data Diolah,2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai p (p value) dari nilai Obs\* R-squared sebesar 2,162 lebih besar dari 5 persen atau 0,05

**Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

F-statistic	0.342654	Prob. F(14,10)	0.9668
Obs*R-squared	8.104858	Prob. Chi-Square(14)	0.8838
Scaled explained SS	9.150675	Prob. Chi-Square(14)	0.8213

Sumber: Data Diolah,2020

Tabel 3 menunjukkan hasil nilai Obs\*R-squared sebesar 8,104 lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas antara variable kurs dollar, harga kepiting ekspor, inflasi, dan cadangan devisa.

### **Pengaruh Simultan Variabel Bebas Terhadap Ekspor Kepiting Indonesia Tahun 1989-2013**

Apabila diperoleh nilai  $F_{hitung} (44,450) > F_{tabel} (2,87)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_i$  diterima dengan tingkat signifikansi 0,05 yang berarti bahwa kurs dollar ( $X_1$ ), harga ( $X_2$ ), inflasi ( $X_3$ ), dan cadangan devisa ( $X_4$ ) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kepiting di Indonesia periode tahun 1989-2013.

### **Pengaruh Parsial Variabel Bebas Terhadap Ekspor Kepiting Indonesia Tahun 1989-2013**

Berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh dari hasil regresi dengan program *evIEWS* nilai  $t_{hitung} (2,952) > t_{tabel} (1,725)$  pada tingkat signifikansi  $0,0137 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_i$  diterima yang berarti bahwa secara parsial variabel kurs dollar ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kepiting di Indonesia periode tahun 1989-2013. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisna (2008), Randy (2013), dan

Aditya (2014) yang mengatakan kurs dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kepinging Indonesia. Hal ini berarti semakin tinggi nilai kurs dollar, maka nilai ekspor kepinging juga akan semakin meningkat. Jika kurs dollar Amerika Serikat mengalami depresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs dollar Amerika Serikat meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat

**Pengaruh harga kepinging ekspor ( $X_2$ ) terhadap volume ekspor kepinging Indonesia periode tahun 1989-2013.**

Berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh dari hasil regresi dengan program *evIEWS* nilai  $t_{hitung}$  (3,551) >  $t_{tabel}$  (1,725) pada tingkat signifikansi  $0,0020 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima yang berarti bahwa secara parsial variabel harga kepinging ekspor ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap volume ekspor kepinging di Indonesia periode tahun 1989-2013. Hal ini berarti semakin tinggi nilai kurs dollar, maka nilai ekspor kepinging juga akan semakin meningkat. Harga kepinging ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Semakin rendah harga suatu barang maka makin sedikit penawaran terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin tinggi penawaran akan barang tersebut dengan asumsi ceteris paribus. Penawaran akan barang-barang ekspor juga ditentukan oleh besarnya harga dari barang ekspor tersebut. Dimana, semakin tinggi harga dari barang-barang ekspor maka penawaran akan barang-barang ekspor. Tersebut akan bertambah. Jadi, antara harga ekspor suatu barang mempunyai hubungan yang positif dengan volume ekspor barang tersebut.

**Pengaruh inflasi ( $X_3$ ) terhadap volume ekspor kepinging Indonesia periode tahun 1989 - 2013.**

Berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh dari hasil regresi dengan program *evIEWS* nilai  $t_{hitung}$  (-2,850) <  $t_{tabel}$  (-1,725) pada tingkat signifikansi  $0,0099 > 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima yang berarti bahwa secara parsial variabel inflasi ( $X_3$ ) berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap volume ekspor keping di Indonesia periode tahun 1989-2013. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi harga keping ekspor, maka nilai ekspor keping juga akan meningkat. Jika inflasi meningkat maka harga barang di dalam negeri terus mengalami kenaikan. Naiknya inflasi menyebabkan biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi. Hal ini tentunya akan menyebabkan eksportir tidak mampu memproduksi maksimal sehingga menyebabkan ekspor menjadi turun karena untuk memproduksi barang komoditi ekspor diperlukan biaya yang tinggi. Jadi terdapat hubungan negatif antara inflasi dan ekspor.

#### **Uji *Standardized Coefficient Beta***

Untuk mengetahui pengaruh variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap volume ekspor keping Indonesia dapat dilihat dari nilai *Coefficients*. Variabel bebas dengan nilai absolute dari *Standardized coefficients Beta* tertinggi merupakan variabel yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda pada program *EvIEWS* pada kolom *Coefficient* terlihat bahwa nilai beta tertinggi diperoleh oleh variabel harga keping ekspor sebesar 1241,836 yang mengindikasikan meningkatnya harga keping ekspor mempunyai pengaruh paling besar untuk meningkatkan jumlah ekspor karena semakin tinggi harga keping maka semakin banyak jumlah keping ekspor yang akan ditawarkan ke luar negeri oleh eksportir.

#### **SIMPULAN**

Kurs dollar Amerika ( $X_1$ ), harga keping ekspor ( $X_2$ ), inflasi ( $X_3$ ), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor keping Indonesia periode tahun 1989-2013. Kurs dollar Amerika ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor keping

Indonesia tahun 1989-2013. Hal ini berarti semakin tinggi nilai kurs dollar, maka nilai ekspor kepinging juga akan semakin meningkat. Harga kepinging ekspor ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kepinging Indonesia tahun 1989-2013. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi harga kepinging ekspor, maka nilai ekspor kepinging juga akan meningkat. Inflasi ( $X_3$ ) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kepinging Indonesia tahun 1989-2013. Hasil ini memberi gambaran bahwa jika inflasi meningkat maka nilai ekspor kepinging akan menurun. Harga kepinging ekspor ( $X_2$ ) merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap nilai kepinging ekspor di antara kurs dollar Amerika Serikat, inflasi. Hal ini ditunjukkan dari nilai *standardized coefficients beta* tertinggi, yaitu 1241,836.

Dalam upaya pemerintah mendorong nilai ekspor, maka secara continue harus memonitor kualitas kepinging Indonesia agar memiliki harga yang mampu bersaing mengingat dari hasil penelitian ini harga kepinging ekspor merupakan variabel yang berpengaruh terhadap nilai ekspor kepinging. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa variable Cadangan devisa tidak berpengaruh terhadap volume ekspor kepinging. Oleh karena itu disarankan agar pemerintah Indonesia secara berkelanjutan mendorong peningkatan jumlah ekspor secara total termasuk ekspor kepinging sehingga cadangan devisa tidak mengalami deficit. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mana data time series yang digunakan adalah 1989-2013. Penelitian mendatang dapat menggunakan data time series untuk periode data terkini yang lebih mendekati waktu penelitian.

## REFERENSI

- Aditya, B., & Sudirman, I. W. (2014). Pengaruh Kurs, Cadangan Devisa, dan Konsumsi terhadap Ekspor Bersih Alat Transportasi Laut Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(8), 337–347. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/8676>
- Adwitya Sanjaya, P. (2008). Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Volume Ekspor Kopi Provinsi Bali Periode 1990 - 2006. *INPUT: Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 1(2),

123–128.

- Agusalim, L. (2017). Indonesia Agroindustry Growth Acceleration through Export Tax Policy: CGE Comparative Static Model. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2), 110–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i02.p01>
- Anom, D. G., Budhi, M. K. S., & Saskara, I. A. N. (2017). Penentu Kesejahteraan pengusaha “Pemindangan” di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p09>
- Ariani, N. K. A., & Utama, M. S. (2019). Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Sektor Potensial Dalam Mendukung Pembangunan Di Kabupaten Karangasem. *PIRAMIDA*, 15(1), 1–31.
- Badra, I. K. A. W., & Setyari, N. P. (2020). Indonesia’s Automotive Industry Competitiveness In The Global Market. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(7), 161–170.
- Coibion, O., Gorodnichenko, Y., Kumar, S., & Pedemonte, M. (2020). Inflation expectations as a policy tool? *Journal of International Economics*, 124(1), 1. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2020.103297>
- Dharmiyanti, N. M. D., & Darmayanti, N. P. A. (2020). The Influence of Liquidity, Growth Opportunities, and Firm Size on Non-Finance Companies’ Hedging Policy in Indonesia Stock Exchange. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(1), 129–135.
- Firoj, M., & Khanom, S. (2018). Efficient Market Hypothesis: Foreign Exchange Market of Bangladesh. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(6), 99–103. <https://doi.org/10.32479/ijefi.7097>
- Fossati, D. (2020). National Identity and Public Support for Economic Globalisation in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 1(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1747594>
- Hazemi, R., & Rachmina, D. (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Ekspor Kepiting Indonesia*. Institut Pertanian Bogor.
- Hutagaol, E. S., & Marhaeni, A. A. I. . (2020). Effect of Exchange Rupiahs, Inflation and interest Rates on Credit Value of Non Oil Exports province of Bali. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(6), 282–291.
- Kurniawan, R., & Shunsuke, M. (2018). Economic Growth and Sustainable Development in Indonesia : An Assesment. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 54(2), 339 – 361.

- Lastri, & Waluyo, T. J. (2016). Faktor Menurunnya Ekspor Kepiting Indonesia Ke Amerika Serikat. *Jom Fisip*, 3(2), 1.
- Magdalena, G. H., & Sudiana, I. K. (2020). Effect Of Rupiah's Exchange Rate, Singapore's FDI Value And Export Value To Singapore On Indonesia's Economic Growth In 2000-2017. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(6), 92–98.
- Maharani, D. P. P., & Setiawina, N. D. (2014). Pengaruh Suku Bunga Kredit, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Indeks RCA Terhadap Volume Ekspor Udang Segar (HS92-030623) Indonesia ke Beberapa Negara Periode 1999-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(1), 1–47.
- Marbun, B. S. (2012). *Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Inflasi dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Nilai Ekspor Non Migas Jawa Tengah Tahun 1985-2009*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Margareni, N. P. A. P., Djayastra, I. K., & Yasa, I. G. W. M. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI PROVINSI BALI. *PIRAMIDA*, 12(2), 1.
- Nasution, L. N. (2019). Export-Import of Manufacturing Industry and Economic Growth In Indonesia: Approach to Causality and Cointegration Analysis. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 3(11), 55–60.
- Ningsih, E. A., & Kurniawan, W. (2016). Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di Asean. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 89–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v09.i02.p04>
- Permana, I. G. A. Y., & Sukadana, I. W. (2016). Pecundang dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus Impor 28 Jenis Buah Musiman di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 89–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v09.i02.p08>
- Pramita, K. R. K., & Budhi, M. K. S. (2020). The Effect Of Usd Exchange Rates, Inflation And Foreign Investment And Indonesia Foreign Exchange Reserves. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(3), 193–200.
- Prastyo, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. *PIRAMIDA*, 8(2), 77 – 86.
- Pratiwi, A., & Suzuki, A. (2019). Reducing Agricultural Income Vulnerabilities through Agroforestry Training: Evidence from a Randomised Field Experiment in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1530726>
- Ratih, I. G. A. A. N., & Candradewi, M. R. (2020). The Effect of Exchange Rate, Inflation, Gross Domestic Bruto, Return on Assets, and Debt to Equity Ratio on Stock Return in LQ45

Company. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(6), 170–177.

Sari, A. L., & Ayuningsasi, A. A. K. (2020). Factors That Affect Wheat Import Demand in Indonesia in 2007 – 2017. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(6), 178–185.

Setyari, ni putu wiwin. (2017). Trend Produktifitas Industri Produk Eskpor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p06>

Sitohang, T. A., & Sudiana, I. K. (2019). Pengaruh Net Ekspor, Kurs Dollar, Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Pada Kurun Waktu Tahun 1990-2016. *PIRAMIDA*, 15(1), 152–178.

Wicaksono, T. Y., & Mangunsong, C. (2021). Export-Promotion Policies and the Performance of Firms: Evidence from Bonded Zones in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 1(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1866745>

Zermeño, M. Á. T., Martínez, F. V., & Preciado, V. H. T. (2018). Effects of inflation on financial sector performance: New evidence from panel quantile regressions. *Investigación Económica*, 77(303), 1.